

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orang tua dan pendidikan pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang tua. Orang tua memegang peran penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan merupakan satu bagian penting dalam negara karena pendidikan menghasilkan sumber daya manusia (SDM).¹

Pendidikan di PAUD sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar pada tingkat pendidikan selanjutnya. Pendidikan di PAUD merupakan sub-sistem dalam sistem Pendidikan Nasional. Melalui pendidikan PAUD diharapkan anak memiliki sifat-sifat dasar sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta sebagai bekal untuk masuk ke Sekolah Dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Tiap-tiap individu memiliki karakteristik, sifat, dan kepribadiannya masing-masing yang harus dihormati. Perbedaan tersebut terlahir sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dapat melengkapi satu sama lain. Agar perbedaan tersebut dapat berjalan berdampingan maka dibuatlah aturan-aturan disepakati bersama.² Dengan adanya nilai dan moral ini diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h.2

² Rosyfanida Juli Utami, Skripsi “*Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal.2

bisa hidup dengan rukun. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat:13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدَّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai manusia ,sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al- Hujurat ayat:13)

Selain mematuhi aturan nilai dan moral yang berlaku agar interaksi berjalan harmonis, manusia perlu memiliki kemampuan emosi. Kemampuan emosi yang baik akan dapat membantu manusia dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan mampu memahami orang lain. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.³

Stimulasi yang dilakukan sejak usia dini sangat penting untuk meningkatkan perkembangan emosi anak khususnya pada kemampuan empati, supaya anak terbiasa untuk berlaku baik sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat.⁴ Kecerdasan Emosional penting dimiliki oleh setiap orang disamping kemampuan intelektual (IQ), karena berangkat dari kecerdasan emosi yang baik manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan membawa banyak manfaat untuk lingkungan sekitar.⁵

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial anak harus dilatih dan dibimbing pada masa kanak-kanak awal atau biasa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal anak sangatlah penting, karena dapat menentukan kepribadian anak setelah mereka menjadi orang dewasa.

³ Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar", Jurnal PROFESIVolume3No.1Juli 2014

⁴ Putri, Ari, Gian. *Jurnal Pengembangan Empati Anak Usia Dini*. 2018.

⁵ Dadan Nugraha dkk, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini", Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No.1 Juni2017, page 30-39, hal. 30

Jika banyaknya pengalaman yang menyenangkan bagi anak, dapat mendorong anak untuk mempunyai sikap sosial yang baik. Sedangkan, jika banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak menjadi anti sosial. Pendapat menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak usia dini tersebut.

Salah satu kecerdasan emosional yang penting dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan empati. Kemampuan empati merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial dikarenakan dengan berempati manusia akan lebih dapat merasakan perasaan orang lain. Kemampuan empati yang baik akan mendorong seseorang untuk senantiasa berperilaku positif terhadap sesamanya seperti tolong menolong, toleransi, peduli, dan menghargai satu sama lain. Empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain kemungkinan besar dapat mencegah seseorang untuk berbuat keji terhadap sesamanya.⁶

Menurut Hurlock pendidikan prasekolah ialah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak. Karena di sekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang dan akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulus yang tepat maka semakin meningkat kemampuan empati yang dimiliki anak.

Pendidikan merupakan salah satu alternatif jalan untuk perbaikan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat memperbaiki kualitas SDM yang dimiliki guna kemajuan dari bangsa itu sendiri. Pepatah mengatakan belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di usia senja bagai mengukir di atas air. Sama halnya dengan

⁶ Mochamad Arinal Rifa, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School", Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta 2017.

pepatah tersebut kemampuan empati sangat penting diajarkan sejak usia dini. Montessori dalam Hain stock mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang beradap ada masa Golden Age dimana masa tersebut merupakan periode sensitif.⁷

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak pada rentang usia 0-6 tahun memiliki peranan penting dalam upaya pengoptimalan aspek perkembangan tiap-tiap siswa. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek spiritual, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Untuk dapat mengoptimalkan seluruh potensi tersebut pendidik harus dapat menghadirkan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat merasa nyaman dan lebih mudah menerima ajaran yang akan pendidik berikan.⁸

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak-anak usia 0-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh *the National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* dan para ahli umumnya adalah : “*Early Childhood*” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun, anak akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Pada masa ini biasa disebut dengan “*Golden Age*” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak tersebut.

Pemberian Stimulasi yang tepat sejak dini akan menjadi bekal bagi anak ketika dewasa nanti ketika dihadapkan dengan masyarakat yang beragam dan diharapkan dapat hidup beriringan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Stimulasi khusus yang penting dikembangkan kepada anak adalah kemampuan empati. Belajar empati sejak dini juga dapat menjadikan

⁷ Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, “*Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*”, (Tasikmalaya:Edu Publisher, tahun 2019), hal 37

⁸ Suyadi, “*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.

anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan teman, empati dapat menghilangkan rasa iri, dengki dan permusuhan antar teman.⁹

Dalam konteks pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Paud Permata Bunda Kota Bengkulu, upaya untuk mengoptimalkan perkembangan aspek sosial emosional siswa menjadi focus utama. Dalam menghadapi kekhawatiran meningkatnya kasus bullying dikalangan anak-anak Tk, pihak sekolah mengimplementasikan program berbagi bekal makanan sebagai strategi dalam menciptakan lingkungan positif dan membangun empati di antara siswa. Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan empati sebagai bagian yang sangat penting dari emosional, kegiatan berbagi bekal makanan di TK Permata Bunda bertujuan untuk menciptakan hubungan positif antar siswa. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk memahami dan merasakan kebutuhan serta perasaan teman-teman sebayanya.

Penerapan program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung terhadap hubungan sosial di antara siswa. Dalam konteks ini, berbagi bekal makanan dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diakui secara umum. Sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu solusi untuk perbaikan individu dan masyarakat, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini.

Sejalan dengan itu, sesuai hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Paud Permata Bunda terdapat sebuah kegiatan berbagi bekal makanan. Kegiatan ini dilakukan ketika jam istirahat belajar disetiap harinya. Sekolah yang memiliki hari aktif selama lima hari terhitung dari senin hingga jumat ini menerapkan kegiatan pembiasaan kepada para siswanya dengan membawa bekal makanan sehat dari rumah untuk kemudian dimakan bersama-sama dengan teman-teman pada jam istirahat belajar dikelas. Menurut peneliti, kegiatan ini diterapkan sebagai salah satu upaya sekolah untuk menanamkan

⁹ Anggraeni Notosrijoedono, "Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim", JURNAL TARBIYAH, Vol.22, No.1, Juni 2015, hal.132

dan menumbuhkan kemampuan empati para siswanya.

Temuan ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan di TK Permata Bunda dan kemampuan empati yang dapat ditumbuhkan dari kegiatan berbagi bekal makanan tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Menumbuhkan Empati Siswa Melalui Kegiatan Berbagi Bekal Makanan Di Kelas Ar-Rasyid Di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan di Kelas Ar-Rasyid TK Permata Bunda Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kemampuan empati anak di Kelas Ar-Rasyid TK Permata Bunda Kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dibatasi pada Menumbuhkan Empati Anak Dengan Berbagi Bekal di Kelas Ar-Rasyid di TK Permata Bunda Kota Bengkulu, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan berbagi bekal makanan
2. Bagaimana kemampuan empati anak di kelas Ar-Rasyid

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfungsi untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan berbagi bekal makanan di Kelas Ar-Rasyid TK Permata Bunda Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan empati siswa di Kelas Ar-Rasyid TK Permata Bunda Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini ada 2 manfaat yang disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan akan memberikan sumbangan pemikiran tentang pembiasaan berbagi bekal makanan pada anak di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

a. Bagi TK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi kepustakaan. Meningkatkan motivasi dan fasilitator dalam memotivasi dan memfasilitasi anak di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi seorang guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Memberikan wawasan kepada guru terhadap pembiasaan berbagi bekal makanan pada anak di TK Permata Bunda Kota Bengkulu.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi kepustakaan. Dapat memberikan manfaat sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah.

d. .Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang Menumbuhkan Sikap Empati dengan Berbagi Bekal dan dari penelitian ini nantinya bisa menjadi bekal untuk mengajar ketika sudah menjadi guru.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi peneliti lain tentang Menumbuhkan Empati anak dengan Berbagi Bekal Makanan